

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ritus *Pati Ka* merupakan praktik religius kultur yang memiliki makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat Woropadha, khususnya di Pulau Flores. Ritus ini tidak hanya dilihat sebagai tradisi yang diwariskan, tetapi juga sebagai serana untuk mengekspresikan hubungan antara manusia dengan leluhur, Tuhan, sesama, dan alam.

Pati Ka secara harafiah berarti memberi makan, yang merujuk pada pemberian makanan kepada nenek moyang atau mereka yang telah meninggal. Tradisi ini berkaitan erat dengan kegiatan pertanian, seperti membuka lahan baru, membangun fasilitas umum atau rumah, dan meminta izin dari nenek moyang agar setiap usaha membawa hasil yang baik.

Tradisi *Pati Ka* memiliki makna religius, sosial, dan moral yang saling berkaitan. Dalam dimensi sosial, *Pati Ka* berfungsi untuk mempererat solidaritas antaranggota komunitas. Dengan demikian, ritus ini tidak hanya menjadi upacara, tetapi juga serana pembentukan karakter dan identitas budaya. Melalui *Pati Ka*, manusia mengakui ketergantungan mereka pada kekuatan Ilahi dan peran leluhur sebagai perantara spiritual. Tempat di mana ritual garis keturunan diselenggarakan disebut sebagai “ruangan leluhur”. Praktik penghormatan kepada leluhur ini diwujudkan melalui upacara adat, sesajen, doa, dan peringatan hari kematian. Hal ini menjadi leluhur sebagai simbol identitas dan sumber legitimasi nilai sosial.

Dengan demikian, penghormatan kepada leluhur memiliki makna yang mendalam, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam konteks budaya, sosial, dan pendidikan, yang penting untuk menjaga keberlangsungan nilai dan identitas suatu masyarakat.

Ekaristi dipahami sebagai kesempatan istimewa untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan, yang menjadi sumber kekuatan rohani bagi umat. Pemahaman Ekaristi perlu dilakukan secara bertahap dan mendalam melalui

berbagai sudut pandang teologis, untuk membantu umat menghayati dalam kehidupan sehari-hari. Martasudjita, menegaskan bahwa Ekaristi merupakan sarana yang membangun persekutuan di antara anggota Gereja, dengan menggerakkan umat untuk mengaktualisasikan kasih dalam tindakan konkrit. Istilah *anamnesis* merujuk pada keselamatan Allah yang diaktualisasikan dalam perayaan Ekaristi

Dalam Perjanjian Baru, penyerahan diri Kristus kepada Allah diungkapkan sebagai ketaatan total yang melengkapi seluruh bentuk ketaatan dalam korban dan hukum kultus Perjanjian Lama. Dalam perayaan Ekaristi, Gereja meyakini bahwa Yesus Kristus, hadir secara nyata, benar, dan substansial dalam rupa roti dan anggur. Teologi mengenai kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi dirumuskan dalam istilah transubstansiasi, yang berarti perubahan hakikat roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus, sementara rupa lahiriah tetap sama.

Pembahasan mengenai ritus *Pati Ka* pada masyarakat Woropadha dalam hubungannya dengan Sakramen Ekaristi bertujuan untuk menempatkan kedua realitas religius tersebut dalam dialog yang konstruktif. Dalam ritus ini, makanan menjadi simbol persekutuan dan penghormatan, menegaskan keyakinan bahwa kehidupan tidak terputus oleh kematian.

Kultus penghormatan kepada leluhur berlandaskan iman akan Wujud Tertinggi, di mana peran leluhur dihormati sebagai sahabat Allah yang dipercayai mampu menyampaikan kehendak-Nya. Kedua tradisi ini memiliki struktur relasional yang serupa, dengan komunitas manusia, figur perantara, dan realitas transenden sebagai pusat ritus, menunjukkan bahwa subjek dalam dua praktik tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam jaringan relasi yang menyatukan dunia manusia dengan dunia rohani. Kedua tradisi, yaitu *Pati Ka* pada masyarakat Woropadha dan Sakramen Ekaristi dalam Gereja Katolik, menganggap hidup manusia sebagai anugerah dan menggunakan ritus keagamaan sebagai sarana untuk mengembalikan anugerah tersebut kepada sumbernya.

Sakramen Ekaristi juga menekankan dimensi persekutuan komunitas. Keduanya, *Pati Ka* dan Ekaristi, menunjukkan ritus sebagai tanda nyata

persekutuan komunitas baik dalam konteks budaya maupun iman Kristiani, dengan fungsi sosial dan spiritual yang membangun relasi dengan realitas transenden serta memperkuat kesatuan di antara anggota komunitas.

Waktu pelaksanaan *Pati Ka* bersifat situasional, mengikuti peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat, sedangkan Ekaristi memiliki struktur waktu yang jelas dan teratur, dirayakan setiap hari dan khususnya pada hari minggu. Tahapan ritus *Pati Ka* ditentukan oleh adat istiadat dan bersifat fleksibel, sementara Ekaristi memiliki struktur liturgi yang baku dan universal. Pemimpin dalam *Pati Ka* adalah ketua adat yang dipilih berdasarkan kewibawaan, atau garis keturunan dalam komunitas, sedangkan pemimpin Ekaristi adalah imam, tertahbis yang memiliki otoritas resmi dari Gereja. Dalam hal dimensi keselamatan, *Pati Ka* tidak memiliki konsep keselamatan dalam arti teologi Kristen Katolik, lebih fokus pada kesehatan sosial, kesejahteraan komunitas, sedangkan Ekaristi memiliki dasar keselamatan yang bersumber pada karya Kristus dan membangun komunitas sebagai Tubuh Kristus yang hidup dalam kasih dan pelayanan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ritus *Pati Ka* pada Masyarakat Woropadha dalam Hubungannya dengan Sakramen Ekaristi, penulis memandang bahwa keberlangsungan tradisi ini tidak hanya bergantung pada satu pihak, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Oleh karena itu, beberapa usul dan saran berikut diajukan sebagai upaya konstruktif demi pelestarian budaya sekaligus pengembangan kehidupan iman yang kontekstual.

Pertama, bagi tua adat atau kepala suku (*Mosalaki*), sebagai pemegang otoritas kultural dan penjaga tradisi leluhur, diharapkan untuk terus mempertahankan dan melestarikan ritus *Pati Ka* secara autentik. Peran tua adat sangat strategis karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pemimpin ritus, tetapi juga sebagai pewaris nilai dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, tua adat diharapkan mampu mentransmisikan pengetahuan adat secara sistematis kepada generasi muda, baik melalui

keterlibatan langsung dalam pelaksanaan ritus maupun melalui proses pendidikan informal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tua adat juga perlu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna teologis dan filosofis dari ritus *Pati Ka*, sehingga masyarakat tidak memahaminya secara dangkal sebagai sekadar kebiasaan turun-temurun, melainkan sebagai ekspresi religius-kultural yang sarat makna. Dalam konteks perkembangan Gereja pasca *Konsili Vatikan II* yang semakin terbuka terhadap budaya lokal, tua adat juga diharapkan bersikap dialogis terhadap ajaran Gereja, sehingga tercipta ruang perjumpaan yang harmonis antara tradisi budaya dan iman Kristiani.

Kedua, bagi generasi muda sebagai pewaris utama keberlanjutan budaya, diperlukan kesadaran yang lebih mendalam akan pentingnya menjaga identitas kultural di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Generasi muda tidak hanya diharapkan menjadi penonton pasif dalam pelaksanaan ritus *Pati Ka*, tetapi juga menjadi subjek aktif yang terlibat secara langsung dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Keterlibatan ini penting agar nilai-nilai seperti rasa syukur, solidaritas, penghormatan terhadap leluhur, serta tanggung jawab sosial dapat terinternalisasi dalam kehidupan mereka. Di samping itu, generasi muda diharapkan mampu mengembangkan sikap kritis dan reflektif dalam memadukan nilai-nilai budaya dengan iman Kristiani. Hal ini penting agar tidak terjadi dikotomi antara iman dan budaya, melainkan tercipta integrasi yang saling memperkaya. Dengan demikian, generasi muda dapat menjadi agen pembaruan yang tetap berakar pada tradisi, sekaligus mampu menjawab tantangan zaman secara kreatif dan bertanggung jawab.

Ketiga, bagi masyarakat Woropadha secara keseluruhan, perlu dibangun kesadaran kolektif bahwa ritus *Pati Ka* merupakan bagian integral dari identitas budaya dan kehidupan religius mereka. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini harus menjadi komitmen bersama, bukan hanya tanggung jawab tua adat semata. Masyarakat diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan penghayatan iman Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, ritus *Pati Ka* tidak perlu dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman, melainkan sebagai salah satu bentuk ekspresi religius

yang dapat dipahami dalam terang iman akan Allah sebagai Wujud Tertinggi. Lebih lanjut, masyarakat diharapkan terus mengembangkan dialog yang konstruktif antara adat dan agama, sehingga tercipta harmoni yang memperkaya kehidupan sosial dan spiritual. Kesadaran akan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ritus *Pati Ka*, seperti syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap kehidupan, perlu terus dipupuk sebagai dasar kehidupan bersama yang berkelanjutan.

Keempat, bagi pemerintah, sebagai pemegang kebijakan publik, diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pelestarian budaya lokal, termasuk ritus *Pati Ka*. Dukungan pemerintah dapat diwujudkan melalui berbagai program strategis, seperti dokumentasi, penelitian, dan pengarsipan tradisi budaya, sehingga warisan leluhur ini tidak hilang ditelan arus modernisasi. Selain itu, pemerintah juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam sistem pendidikan, baik formal maupun nonformal, sebagai upaya pembentukan karakter generasi muda yang berakar pada kearifan lokal. Dalam konteks pengembangan pariwisata, pemerintah diharapkan mampu mengelola potensi budaya secara bijaksana, sehingga ritus *Pati Ka* tidak sekadar dijadikan objek wisata, tetapi tetap dihormati sebagai praktik sakral yang memiliki nilai religius dan kultural yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang sinergis antara pemerintah, tokoh adat, dan lembaga keagamaan dalam merumuskan kebijakan yang berpihak pada pelestarian budaya sekaligus menghormati nilai-nilai iman masyarakat.

Dengan demikian, usul dan saran ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam upaya menjaga keberlangsungan ritus *Pati Ka* sebagai warisan budaya sekaligus membuka ruang dialog yang semakin mendalam antara budaya lokal dan iman Kristiani. Sinergi antara tua adat, generasi muda, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci utama dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, berakar pada tradisi, dan terbuka terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen Gereja, Kamus dan Ensiklopedia

- Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara, *Katekimus Gereja Katolik*, penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, cet. IV, 2019.
- Konsili Vatikan II, “*Ad Gentes*” (kepada semua bangsa), *Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cet. III. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Januari, 2017.
- , *Konstitusi Tentang Liturgi Suci “Sacrosanctum Concilium”*. penerj. R. Hardawiryana. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993.
- Sekretariat KWI., *Kitab Hukum Kanonik*, cetakan XI (Jakarta: Obor, Desember 2003.
- Susianto Budi, Silvester. *Kamus Populer Kitab Kanonik*. Yogyakarta: Penerbit. Kanisius, 2021.

II. Buku-Buku

- Arndt, Paul. *Religion auf Ostflores, Adonare und Solor*. Stuttgart: Kohlhammer, 1933.
- Atoshoki, Antonius dkk. *Relasi Tuhan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004.
- Bachtar, W. Harsya, Haryati Soebadio Mattulada. *Budaya Dan Manusia Indoneisa*. Malang: Yayasan Pusat Pengkajian, Latihan, dan Pengembangan Masyarakat, 1981.
- Boli Ujan, Bernardus. *Mendalami Bagian-Bagian Perayaan Ekaristi*. Cet. 1. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Brown, E. Raymond. *An Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday, 1997.
- Budi Kleden, Paulus. *Teologi Terlibat*. Maumere: Ledalero, 2003.
- da Cunha, Bosco, *Liturgi Dalam Konteks Budaya*. Dalam Bernadus Boli Ujan, Georg Kirchberger, Ed. *Liturgi Autentik dan Relevan*. Cet. I. Maumere: Ledalero, 2006.

- . *Merayakan Karya Penyelamatan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- de Jong, Willemijin. *Luka, Lawo, Ngawu*. cet. ke- 1 Maumere: Ledalero, Agustus 2015.
- Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngadha dalam perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1995.
- Eliade, Mircea *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, Brace & World, 1959.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Hardon, A. John. *Modern Catholic Dictionary*. New York: Doubleday, 1980.
- Hegy, Pierre *Lay Spirituality from traditional to postmodern*. U.S.A: WIPF & STOCK, September 2017.
- Jakobs, Tom. "Refleksi Teologis Tentang Ekaristi". Dalam J.B. Banawirtama (*ed*), *Ekaristi dan Kerja Sama Imam Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala*, cet. I. Maumere: Ledalero, 209.
- . *Bukan Berhala*, cet. III, Maumere: Ledalero, 2023.
- Jungmann, A. Joseph. *The Mass of the Roman Rite*. New York: Benziger, 1951.
- Kayam, Umar. Seni, *Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, cet. II. Maumere: Ledalero, 2012.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Lukasik, Andreas *Memahami Perayaan Ekaristi, Penjelasan Tentang Unsur-unsur Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mahjunir. *Mengenal Pokok-pokok Antropologi dan Kebudayaan*. Jakarta: Bhatara, 1967.
- Manguwijaya, Y.B. *Pasca-Indonesia, Pasca Einstein. Esei-esei tentang Kebudayaan Indonesia Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Marie Chauvet, Louis. *Symbol and Sacrament: A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence*. Collegeville: Liturgical Press, 1995.

- Marsana Windhu, I. *Mengenal Tahun Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Martasudjinta, *Hidup dalam Syukur*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- . *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- . *Liturgi: Pengantar untuk studi dan praksis liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, April, 2011.
- . *Sakramen-Sakramen Gereja, Ekaristi, Tinjauan Teologi Liturgi dan Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Meko Mbete, Aron dkk. *Khazanah Ekoleksikal Guyub Tutar Bahasa Lio, Flores*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana, November 2015.
- . *Nggua Bapu, Ritual Perladangan Etnik Lio-Ende*. Denpasar: Pustaka Larasan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende, 2008.
- Monica Mangundap, Jelvi. *Sacrosanctum Concilium Penghayatan Misteri Ekaristi Bagi Umat Beriman*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.
- Nababan P. W. J., *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Ozias Fernandez, Stefanus. *Humanisme. Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1983.
- Prasetya, L. *Ekaristi sumber dan puncak kehidupan kita*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Putranto, C. *Sakramentologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Redeng Blolong, Raymundus. *Tahap-Tahap Penelitian Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2008.
- Saeng, Valentinus. *Religi Dayak Mualang Dalam Mitos: Dalam Armada Riyanto, dkk. (ed.), Kearifan Lokal Pancasila, Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Schroeder, Roger *Misi Sebagai Perjamuan Semeja Di Areopagus Abad Ke-21*. Dalam Budi Kleden, Paul dan Robert Minsel. Ed. *Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka*, Jilid 1 Pendasaran dan Praksis Dialog, Menyongsong HUT Ke-65 Dr. Jhon M. Prior, cet. Ke- I. Maumere: Ledalero, September 2011.

- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Soetomo, Greg. *Ekaristi Dan Pembebasan Dalam Konteks Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Suharyo, I. *Ekaristi: Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menjiwai Pelayanan*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2011.
- Suryanugraha, H. C. ed. *Estetika Liturgis Wujud Keindahan dan Kekudusan*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019.
- , *Lakukan ini di sekitar Misa Kita*. Sang Kris: Bandung, 2003.
- Susetyo, *Statistik untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sustrisnaatmaka, A. M., *Penyesuaian Liturgi (Ekaristi) Dalam Arus Habitus Baru: Syering Dari Keuskupan Plangka Raya*, ed. Bernadus Boli Ujan, Georg Kirchberger, *Liturgi Autentik dan Relevan*. Cet. I. Maumere: Ledalero, 2006.
- The Eucharist: Sacrament of the Kingdom*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1987.
- Trisnu Brata, Nugroho. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company, 1969.
- Wakit, M. *Dampak Perayaan Ekaristi Kampus Bagi perkembangan iman mahasiswa STKIP Widya Yuwana*. STKIP Widya Yuwana, 2019.
- Waterson, Roxana. *The living House: An Antropology of Architecture in South-East Asia*. Singapore: Oxford University Press, 1990. Dalam Mukhlis A. Mukhtar, *Tahapan Pembangunan Rumah Tradisional Sao Ria sebagai Upaya Pelestarian Masyarakat Adat Suku Lio Dusun Nuaone, Ende*. Seminar Ikatan Penelitian Lingkungan Binaan Indonesia, Maret 2018.
- Yewangoe, A. A. *Teologi Salib di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

IV. Jurnal

Boli Ujan, Bernardus “Memahami Makna Perayaan Ekaristi”, *Jurnal Ledalero*, 4:1, Juni 2005.

----- . “Inkulturasasi Liturgi dan Tantangannya di Indonesia”, *Jurnal Ledalero*, 8:2, Desember 2009.

----- . “Penyesuaian dan Inkulturasasi Liturgi”, *Jurnal Masalah Pastoral*, 1:1, April 2012.

de Lubac, Henri. *Corpus Mysticum: The Eucharist and the Church in the Middle Ages*, terj. Gemma Simmonds. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2006.

Doa, Floriana dkk. “Makna Nilai Religius Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata dalam Perspektif Ajaran Katolik”, *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2:1, Oktober 2023.

Herniti, Ening. “Bahasa dan Kelahirannya”. *Jurnal Adabuyat*, 9:1, Juni 2010.

Jacek Froniewski, *Theological and Biblical Basis for Construing the Eucharist as a Memorial to the Salvific Sacrifice of Christ*, *Wrocławski Przegląd Teologiczny*, 29:1, Poland, Jun 2021.

Jebaru Adon, Mathias dkk. “Hubungan Antara Konsep Du’a Ngga’e Sebagai Realitas Tertinggi Suku Ende-Lio Dengan Iman Kristiani”. *Jurnal Surabaya*, 7:2, 2021.

Jebaru Adon, Mathias dkk. “Mengkritisi Tradisi Berbagi dalam Upacara Adat Nggua Lio-Ende Flores NTT dalam Terang Teologi Pembebasan Gereja Katolik”, *Jurnal Studi Agama-Agama*, 2:1, Malang 2022.

Lon, S. Yohanes. “Ritual Adat sebagai Media Relasi Manusia dengan Yang Ilahi,” *Jurnal Teologi dan Kebudayaan*, 8:1, 2018.

Magdalen Mbura, Ewilensia dkk. “Kebertahanan Ritual Ka Pena Kampung Wolowuwu Desa Tana Lo’o Kec Wolowaru Kab. Ende,”. *Jurnal Cendekia Ilmiah* 1: 6, 2022.

Niron, B. Eman. “Ritus Tradisional dan Solidaritas Sosial Masyarakat Adat”, *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39:2, 2018.

Santoso, Budi. “Bahasa dan Identitas Budaya”. *Jurnal Sabda*. 1:1, September 2006.

Sukaryo, Raimundus Lulus dkk. “Makna Tradisi Tumpeng Dalam Budaya Jawa Dan Relevansinya Bagi Penghayatan Perayaan Ekaristi Di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Malang”. *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24: 2, Oktober 2024.

Tukan, R. B. Maria. “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Ritus Adat”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24:3, 2019.

V. Manuskrip

Arsip Profil Desa Emburia tahun 2019-2025

Bala Kumanireng, Fabianus “Nilai Perkawinan Adat Kaweng Gate Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat Leworok”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021.

Boli Ujan, Bernardus, “Liturgi Ekaristi”, Bahan Kuliah Ekaristi untuk Mahasiswa S2 Teologi IFTK Ledalero.

Inata Padak, Marta. “Adorasi Ekaristi sebagai Usaha untuk Meningkatkan Spiritualitas Umat dalam Hidup Menggereja di Paroki Administratif Santo Paulus Pringgolayan”. Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Katolik, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017.

Marius Tangi, Antonius. *Liturgi Pastoral, Sebuah Usaha Menuju Pengalaman Akan Allah Dalam Perayaan Liturgis*. Diktat, Maumere: Ledalero, 2013.

Nggadho, Gregorius. “Nilai Keselamatan dalam Ritus *Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata* Suku Lio-Moni dan Tradisi Mendoakan Orang Mati dalam Perayaan Ekaristi”. Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere: Ledalero, 2024.

Pakaenoni, Hironimus. *Teologi Ekaristi*. Diktat, Kupang: Fakultas Filsafat, 2009.

Putranto, C. “Sakramentologi”. Mata Kuliah Sakramentologi untuk Mahasiswa Semester VI, Program Studi IPPAK, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2011.

Victoria Kartina, Ariesty. “Anasambel Musik *Nggo Lamba* Dalam Upacara *Pati Ka Du’a Bapu Ata Mata* Di Danau Kelimutu Ende Flores Nusa Tenggara Timur”. Skripsi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2017.

VII. Internet

Webster, Merriam. “Consecration”, *Encyclopædia Britannica Company*, 1994.
<https://www.merriam-webster.com/.html>. diakses 13 Mei 2026.

VIII. Wawancara

Bhara, Benediktus, Wawancara Langsung, 20 Juni 2024

Dhaki, Benyamin, Wawancara Langsung, 20 Juni 2022

Ernista Tosi, Emilia, Wawancara Langsung, 19 Juni 2024.

Fren More, Firgil, Wawancara Melalui WhatsApp, 27 Juni 2024.

Lasa, Fransiskus, Wawancara Langsung, 25 Juni 2022.

Manggo, Marselinus, Wawancara Langsung, 19 Juni 2022.

Moi, Elfrida, Wawancara Langsung, 26 Juni 2024

Petu, Fransiskus, Wawancara Langsung, 26 Juni 2022

Rende, Benedikta, Wawancara Langsung, 24 Juni 2022.

Rosari Lima, Maria, Wawancara Langsug, 20 Juni 2022.

Saranaro, Yosep, Wawancara Melalui WhatsApp, 24 September 2024.

Tima, Sofia, Wawancara Langsung, 23 Juni 2022.

Wajo, Yohanes, Wawancara Langsung, 25 Juni 2024

Wonga, Marta, Wawancara Langsung, 20 Juni 2022.